

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah *Bullying* Di Sekolah

Yusniar

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: yusniar010180@gmail.com

Irmayani

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Saiful

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Article history: Received: November 14 2025; Revised: Desember 05 2025;
Accepted: Desember 20 2025; Published: Desember 31 2025;

Abstract

The prevalence of bullying cases in schools should be a primary concern for educational administrators and school authorities to address promptly in order to protect students. Bullying prevention in schools must be undertaken by all school members, including PAI teachers. This study indicates that PAI teachers play an active role in combating bullying through a unique approach, namely becoming friends to their students. PAI teachers are open to students, always ready to listen to their complaints, act as advisors, and help solve students' problems. This research falls into the category of qualitative research with a descriptive approach and collects both primary and secondary data. The research findings show that bullying behavior often starts from teasing games, calling parents' names, or bothering friends, which can then escalate into fights. Therefore, the role of PAI teachers in preventing bullying is not just as instructors but also as educators who give extra attention to students, teach the meaning of unity and brotherhood, encourage living with mutual care, do not differentiate between students, and often assign group tasks so that students get to know each other better.

Keywords

Bullying, Islamic Education Teacher, Bullying Prevention

Abstrak

Maraknya kasus bullying di sekolah harus menjadi perhatian utama bagi pengelola pendidikan dan pihak sekolah untuk segera ditangani demi melindungi siswa. Penanggulangan bullying di sekolah wajib dilakukan oleh semua warga sekolah, termasuk guru PAI. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam mengatasi bullying dengan pendekatan unik, yaitu menjadi sahabat bagi siswa. Guru PAI bersikap terbuka terhadap siswa, selalu siap mendengarkan keluhan mereka, menjadi penasehat, dan membantu menyelesaikan masalah siswa. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan mengumpulkan data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying sering dimulai dari permainan yang melibatkan saling ejek, memanggil nama orang tua, atau mengganggu teman, yang kemudian bisa memicu perkelahian. Oleh karena itu, peran guru PAI dalam mencegah bullying bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan perhatian lebih kepada siswa, mengajarkan makna persatuan dan persaudaraan, hidup saling peduli, tidak membedakan perlakuan antar siswa, dan sering memberikan tugas kelompok agar siswa saling mengenal satu sama lain.

Kata Kunci

Bullying, Guru PAI, Pencegahan Bullying

Pendahuluan

Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan sebagai tempat untuk menimba ilmu dan merupakan rumah kedua bagi siswa. Akhir-akhir ini kasus bullying mendapat sorotan dari berbagai kalangan, karena sudah merambah dunia pendidikan. Kasus-kasus kekerasan tidak saja mencoreng citra pendidikan yang selama ini dipercaya oleh banyak kalangan sebagai sebuah tempat di mana proses humanisasi berlangsung, tetapi juga menimbulkan sejumlah pertanyaan, bahkan gugatan dari berbagai pihak yang semakin kritis mempertanyakan esensi pendidikan di sekolah dewasa ini. Apapun

bentuknya, bullying tetaplah bukan hal yang patut untuk dibiarkan. Bullying di sekolah bukanlah hal sepele karena akan memberikan tinta hitam dalam dunia pendidikan yang seharusnya mempunyai nilai edukatif. Kekerasan bisa timbul akibat kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan pun dengan cara meminimalisir akar persoalan pemicunya (Tyas, 2023).

Bullying yakni sebuah tindakan yang seharusnya tidak dianggap remeh, bahkan disangkal atau dihindari keberadaanya. Siswa sebagai korban dari tindakan bullying pasti akan memakan banyak pikiran dan tenaga untuk memikirkan bagaimana agar terhindar dari tindakan bullying, sehingga korban bullying hanya mempunyai sedikit waktu untuk fokus terhadap pendidikannya. Begitupun si pelaku bullying, mereka pasti akan merasakan kesulitan dalam melakukan jalinan sosial dan apabila perilaku bullying ini berlanjut ia lakukan hingga besar nanti tentu saja bisa menyebabkan pengaruh buruk yang lebih luas. (Aprilia, 2023)

Perbuatan bullying memberikan dampak negatif terhadap mental anak. Korban akan merasakan stress, trauma, benci terhadap pelaku, ingin keluar dari sekolah, bahkan ada yang sampai mau bunuh diri. Bullying kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah seperti mengolok-olok, menghina, mencubit, menendang dan menyebarkan gosip di media sosial yang mengakibatkan korban bully merasa terganggu atau tersakiti. Adapun bentuk-bentuk bullying yang sering terjadi antara lain bullying fisik, seperti menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit. Bullying verbal, seperti menyoraki, menyindir, mengolok-olok, menghina, dan mengancam. Bullying tidak langsung antara lain berbentuk mengabaikan, tidak mengikutsertakan, menyebarkan rumor/gosip, dan meminta orang lain untuk menyakiti (Muru'atul Afifah & Riftini Yulaiyah, 2022)

Perbuatan bullying memberikan dampak negatif terhadap mental anak. Korban akan merasakan stress, trauma, benci terhadap pelaku, ingin keluar dari sekolah, bahkan ada yang sampai mau bunuh diri. Bullying kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah seperti mengolok-olok, menghina, mencubit, menendang dan menyebarkan gosip di media sosial yang mengakibatkan korban bully merasa terganggu dan tersakiti. Hal itu juga sering terjadi di lingkungan

sekolah, lingkungan masyarakat maupun di sosial media. (Nyak Marlina et al., 2023)

Tindakan bullying bukan hanya tindakan pada kekerasan fisik, bullying secara verbal banyak terjadi dan dialami oleh para siswa di sekolah, sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. Di kutip dari halaman web KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia), kasus tindakan bullying selama 5 tahun belakang semenjak dari tahun 2016 sampai dengan tahun 2020 tingkat anak yang menjadi korban bullying yaitu mencapai 480 orang, sedangkan yang menjadi pelaku bullying mencapai 437 orang (Fitria, 2021)

Guru sebagai pendidik di lingkungan sekolah harus memiliki teknik dan strategi untuk mengatasi bullying di sekolah. Seorang guru yang baik pasti menjelaskan kepada murid- muridnya dengan menunjukkan tingkah laku yang baik dan mulia melalui tutur kata dan tingkah laku yang santun, sehingga murid dapat meniru tingkah laku yang baik itu. Serta memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan bullying berupa hukuman dan teguran. Oleh karena itu, peran guru atau pendidik lainnya di sekolah, selain mengajar dan mendidik, juga diperlukan untuk melakukan tindakan preventif terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh bullying (Marzuenda et al., 2022)

Maka dari itu kehadiran guru Pendidikan agama Islam sangat penting dilakukan baik di madrasah maupun di rumah, karena Pendidikan agama Islam saling berhubungan dengan akhlak. Akhlak akan terbentuk dan diajarkan mulai dari keluarga dan didalami melalui dunia Pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari keimanan diri manusia. Pendidikan agama juga bisa menyadarkan seluruh peserta didik agar bisa menjauhi perilaku atau sikap yang kurang baik termasuk sikap bullying di madrasah. Sebagai peserta didik mampu bisa mengingatkan teman sebayanya untuk bisa berperilaku adil dan saling menolong agar bisa mendapatkan suasana kehidupan sosial yang nyaman dan diterima oleh setiap elemen masyarakat (Mansir, 2021).

Tinjauan Pustaka

Guru adalah salah satu unsur yang sangat berpengaruh dan secara umum dipandang sangat penting dalam dunia pendidikan, dikarenakan seorang guru adalah role model bagi peserta didiknya,

bahkan sebagai figur identifikasi diri. Demikian pula guru harus memiliki keterampilan sendiri dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan keinginan yang telah ditetapkan dalam pelaksanaan belajar mengajar. Demi mencapai kompetensi itu, maka seorang guru harus selalu maju sesuai dengan perkembangan dan kodrat baik kodrat alam maupun kodrat zaman yang sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara bahwa seorang guru harus selalu memperhatikan kodrat alam dan kodrat zaman dimanapun mereka berada (Haris & Herlina, 2023)

Guru pendidikan agama Islam mengemban misi memajukan pendidikan dan pengajaran, memiliki pengetahuan tentang peserta didik dan memiliki kompetensi untuk melakukan proses pendidikan. (Haris & Herlina, 2023)

Berbicara tentang bullying di sekolah tidak terlepas dari peran guru di sekolah tersebut. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru PAI juga sangat diperlukan didalamnya. Tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru PAI juga mempunyai peran penting yaitu sebagai Murabby (pendidik, pemerhati, pengawas), Mu'alim (pengajar) dan Mu'addib (penanam nilai) (Fitria, 2021).

Seorang guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik. Apabila terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didiknya seorang guru harus mampu mengatasi serta memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan bullying yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang tindakan bullying yang terjadi di sekolah dengan tujuan untuk menjaga nama baik sekolah. Disinilah peran penting seorang guru khususnya peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didiknya. (Fitria, 2021)

Bullying yang diambil dari kata bull dalam Bahasa Inggris yang dimaknai banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Denmark dan Finlandia yang menyebut Bullying dengan kata Mobbing (Akip et al., 2023)

Bullying adalah perilaku agresif yang ditunjukkan dengan pengulangan dan ketidakseimbangan kekuatan. Ini melibatkan penyalahgunaan kekuasaan yang berulang di mana seseorang berulang kali menyalahgunakan kekuasaan mereka. Orang yang di-bully yang menjadi korban tidak dapat membela dirinya karena berbagai alasan seperti kekuatan fisik yang kurang dan ketahanan psikologis yang kurang dari si pelaku. Secara alami, intimidasi cenderung memiliki ciri-ciri khusus, seperti ketakutan korban untuk melaporkan, dan sebagian besar hasil termasuk depresi dan pengembangan harga rendah pada korban. Karena korban sebagian besar tidak berdaya, itu menyiratkan bahwa orang lain memiliki kewajiban mengingat korban memiliki hak demokratis. Bullying terjadi di berbagai tempat, termasuk sekolah dan tempat kerja. Konvensi PBB tentang Hak Anak menganggap serius perlindungan dari pelecehan sebagai prasyarat kualitas hidup anak, dan itu adalah hak anak (Ernawati, 2022)

Sesuai pendapat dari para ahlinya mengatakan bahwa perilaku bulliying merupakan perbuatan menyakiti seseorang baik secara langsung maupun secara tidak langsung yang tindakannya dilakukan secara terus menerus dan dilakukan secara berulang karena dianggap lemah dan mempunyai keterbatasan dibandingkan dengan orang lain. Akibatnya korban bullying merasa cemas, khawatir, tersisih, termarjinalkan dan sampai pada akibat yang lebih fatal yakni stress lalu bunuh diri (Haris & Herlina, 2023)

Metode

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan di analisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul peneitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini datadata yang relevan

dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan Studi Pustaka, Studi Literatur, Pencarian di internet.

Teknik Analisis Data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum (Habibatullah et al., 2021)

Hasil dan Pembahasan ***Bullying di Sekolah***

Bullying di sekolah adalah suatu perilaku mengganggu, melukai orang baik secara fisik maupun psikologis dengan motif tertentu yang bisa mengakibatkan kerusakan fisik pada korban seperti luka, memar bahkan cacat dan mengakibatkan trauma secara psikologisnya. Jadi Bullying di sekolah adalah perilaku mengganggu, melukai baik secara fisik maupun psikologis dengan motif tertentu yang dilakukan di sekolah. Adapun faktor-faktor Penyebab Bullying di Sekolah (Tyas, 2023)

a. Faktor-faktor siswa menjadi sasaran bullying

Kekerasan dalam pendidikan bisa muncul dengan beberapa faktor, antara lain: Siswa baru di sekolah; Latar belakang budaya dan agama; Warna kulit atau warna rambut; Faktor intelektual; Adanya pelanggaran yang disertai dengan sanksi, terutama fisik; Buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku, seperti muatan kurikulum yang hanya mengandalkan aspek kognitif semata; Lingkungan masyarakat dan tayangan media massa; Refleksi dari perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran yang cepat, sehingga menimbulkan sikap instan solution dan jalan pintas; Latar belakang sosial ekonomi.

b. Faktor-faktor pelaku melakukan bullying

Beberapa faktor yang mampu menjadikan seseorang melakukan bullying yaitu tempramen sejak lahir, pengaruh lingkungan, seperti : kehidupan di rumah, sekolah,

masyarakat, serta budaya (termasuk media) si pelaku yang mendorong ia melakukan perilaku tersebut. Banyak alasan mengapa seseorang menjadi pelaku bullying. Namun, alasan apapun yang paling jelas adalah bahwa jika pelaku bullying itu adalah siswa sebaya atau senior, ia akan merasakan kepuasan apabila ia berkuasa di kalangan teman sebaya. Dengan melakukan bullying ia mendapat label betapa besarnya ia dan betapa kecilnya sang korban. Semakin subjek yang menjadi korban tidak bisa menghindar atau melawan, semakin sering perilaku bullying terjadi. Selain itu, pelaku bullying dapat juga dilakukan oleh teman sekelas baik yang dilakukan perseorangan maupun oleh kelompok.

Walaupun gaya bullying mungkin berbeda-beda, namun menurut Barbara Corolos pelaku bullying ini memiliki sifat yang sama, yaitu: Suka mendominasi orang lain; Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan; Sulit melihat situasi dari titik pandangan orang lain; Hanya peduli pada keinginan dan kesenangan mereka sendiri; Cenderung melukai orang lain ketika orang tua/orang dewasa lainnya tidak ada di sekitar mereka; Memandang saudara-saudara/rekan-rekan yang lebih lemah sebagai musuh; Menggunakan kesalahan, kritikan, dan tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya; Tidak mau bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka; Tidak memiliki pandangan masa depan; Haus perhatian.

Dalam buku yang lain mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan pelaku melakukan bullying antara lain: Lingkungan sekolah yang kurang baik; Senioritas yang tidak pernah diselesaikan; Guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa; Ketidakharmisan di rumah; Karakter anak (memiliki sifat agresif dan pendendam atau iri hati).(Tyas, 2023)

Jenis-Jenis Perilaku bullying

Menurut Coloroso bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Sedikitnya ada 4 jenis, yaitu:

a. **Bullying Fisik**

Penindasan fisik adalah jenis bullying yang paling terlihat dan dapat diidentifikasi di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, namun penindasan fisik terhitung kurang dari sepertiga dari insiden penindasan yang dilaporkan oleh siswa. Jenis bullying fisik meliputi menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, memelintir, meninju, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menjepit, mengancam, mendorong, menyakiti, mencakar dan meludahi. Sehingga anak yang ditindas dalam posisi yang menyakitkan, serta seperti merusak dan menghancurkan pakaian dan barang-barang milik anak yang ditindas oleh si penindas, semakin berbahaya jenis agresi ini, bahkan jika itu tidak dimaksudkan untuk melukai secara serius.

b. **Bullying Verbal**

Kekerasan verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan oleh anak perempuan dan laki-laki. Kekerasan verbal mudah dilakukan dan dapat dibisikkan di depan orang dewasa dan teman sebaya tanpa ketahuan. Bullying verbal dapat diteriakkan di taman bermain bercampur dengan hingar bingar yang didengar oleh pengawas, diabaikan karena dianggap tidak lebih dari dialog yang menjengkelkan antara teman sebaya. Bullying verbal dapat berupa julukan, teguran, fitnah, kritik kejam, hinaan, dan pernyataan yang bernada hasutan atau pelecehan seksual. Kekerasan verbal dapat berupa perampasan uang atau barang-barang berharga, panggilan telepon yang kasar, email yang mengintimidasi, surat anonim yang berisi ancaman kekerasan, tuduhan palsu,

c. **Bullying Secara Relasional**

Bullying secara relasional dilaksanakan dengan pemutusan hubungan sosial dengan tujuan melemahkan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Bullying dalam bentuk ini paling sulit dideteksi dari luar. Contoh bullying secara relasional adalah perilaku atau sikap terselubung, seperti pandangan

yang agresif, menatap, mendesah, mencibir, mengejek tawa, dan mengejek bahasa tubuh

d. Cyberbullying

yang dimaksud dengan cyberbullying adalah tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku bermusuhan secara disengaja dan berulang oleh seorang individu atau kelompok bertujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, untuk saat ini yang paling mudah adalah lewat WhatsApp, difoto, di edit dengan sesuatu yang buruk dikirim, maka akan menjadi sumber masalah. (Marzuenda et al., 2022)

Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang cukup urgen dalam menginternalisasikan moral yang bernilai Islam supaya dalam keseharian siswa mampu menunjukkan perilaku yang berakhlak mulia. Dengan alasan nilai moral yang didasarkan pada agama akan dijadikan pegangan hidup karena nilai agama itu absolut dan berlaku sepanjang hayat, tidak dipengaruhi waktu, tempat dan keadaan. Untuk merealisasikan berdasarkan penerapan guru sahabat anak, terdapat bentuk-bentuk peranan yang harus dilakukan oleh guru, diantaranya yaitu;

a. Memposisikan Setara dengan cara mengetahui kebutuhan siswa

Cara guru PAI menjadi sahabat dengan memposisikan setara dengan pelaku bullying yaitu dengan memberi perhatian dan pembinaan pada siswa dengan cara mengajak pelaku untuk berbicara sampai pelaku merasa nyaman dan membuat pelaku menceritakan sebab ia melakukan bully. Pada korban yaitu dengan memberi kenyamanan seperti kata-kata yang mengangkat rasa percaya diri korban agar menjadi pribadi yang kuat, mengajak korban untuk bercerita, mendorong korban untuk berani berbicara. Pada siswa yang tidak terlibat dengan bullying yaitu dengan menggunakan bahasa sesuai zaman siswanya (yang menjadi tren) agar terjadi hubungan yang dekat dengan siswa sehingga siswa mudah untuk mengeluarkan pendapatnya. Di samping itu guru PAI

selalu memberikan kesempatan pada semua siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberi jawaban atas pertanyaan melalui penyampaian yang baik dan menjunjung rasa saling menghormati.

b. Melakukan Pendekatan Individu

Cara guru PAI melakukan pendekatan individu dengan pelaku yaitu dengan mencari tahu latar belakang lingkungan keluarga, dengan siapa saja pelaku berteman, seperti apa lingkungan sekitar pelaku, bagaimana hubungan pelaku dengan temanteman saat di sekolah, bagaimana perilaku pelaku saat pembelajaran dan di luar pelajaran. Dari data yang didapat guru PAI kemudian mengajak siswa untuk berbicara, berbekal informasi yang sudah didapat guru PAI masuk dalam kehidupan pelaku, dengan penuh perhatian dan sayang guru mengarahkan untuk tidak melakukan bullying kembali. Cara guru PAI melakukan pendekatan individu dengan korban yaitu pertama sama dengan pelaku, mencari informasi yang berkaitan dengan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat sekitar, lingkungan pertemanan dan tingkah laku korban di sekolah. Berbekal informasi yang didapatkan guru PAI menyimpulkan alasan korban menjadi sasaran bullying. Cara guru PAI melakukan pendekatan individu dengan siswa yang tidak terlibat bullying yaitu dengan berinteraksi dengan siswa baik di luar pembelajaran atau di dalam pembelajaran, menanyakan pada siswa mulai dari hal-hal yang kecil seperti kabar, tugas sekolah, dan lain sebagainya. Guru PAI juga melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sekolah seperti perkemahan, keputrian, dan pengajian kelas yang dalam proses berjalannya kegiatan guru PAI banyak berinteraksi dengan siswa sehingga mereka akan saling mengenal.

c. Sebagai Pasangan Curhat

Penerapan guru PAI sebagai pasangan curhat pada semua siswa sama yaitu dengan cara mengenal siswa terlebih dahulu. Setelah guru PAI mengenal siswa, kemudian guru

mengajak siswa untuk bercerita. Hal terpenting dalam menjadi pasangan curhat adalah kepercayaan. Saat siswa percaya guru PAI bahwa ia dapat dipercaya untuk merahasiakan cerita yang disampaikan maka ia akan dengan senang menjadikan guru sebagai tempat curhatnya. Namun, terkadang guru PAI memceritakan masalah siswanya dengan guru lain sehingga beberapa siswa memilih untuk tidak curhat dengan guru PAI.

- d. Menerapkan Metode Pembelajaran Kooperatif
Menerapkan pembelajaran yang berbasis pendidikan agama berbasis pengalaman dan penyisipan pendidikan anti bullying.
- e. Memanfaatkan Perpustakaan
Penerapan pemanfaatan perpustakaan di SMA PIRI 1 Yogyakarta baik bagi pelaku, korban dan siswa yang tidak terlibat bullying kurang dirasakan oleh siswa. Sebab kurang eksisnya perpustakaan adalah rendahnya minat baca siswa dan koleksi bacaan yang kurang lengkap. Oleh karena itu, guru PAI menggunakan perpustakaan digital yang lebih lengkap dan lebih up date.
- f. Empati dan Penuh Perhatian
Penerapan sikap empati dan penuh perhatian dilakukan oleh guru dengan cara peduli terhadap siswa. Bentuk perhatian pada siswa terwujud saat guru PAI mengajar, ia menegur siswa yang masih memakai jaket untuk melepas, menegur siswa yang melamun, memberi pujian pada siswa yang bertanya dan beropini, menanyakan kabar pada siswa yang tidak hadir dipertemuan sebelumnya dan lain sebagainya. (Tyas, 2023)

Ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk mencegah terjadinya bullying di MI Afifiyah diantaranya yaitu melakukan pendekatan emosional yang mana guru memberikan arahan dan pemahaman tentang perilaku bullying kepada anak didiknya khususnya pelaku dan korban bully supaya mereka mengetahui dampak dari perbuatan tersebut. Guru harus memiliki metode yang baik dalam mendidik dan memperlakukan mereka, supaya anak didik meniru apa yang dilakukan oleh guru tersebut. Seperti yang

dilakukan oleh salah satu guru di MI AFIFIYAH Ibu Fifi Shofiati beliau dalam menyampaikan pelajarannya selalu dengan kata kata yang tulus dan akrab kepada semua muridnya. Hal tersebut di lakukan berulang-ulang sehingga kalimat positif tersebut tertanam dalam pikiran bawah sadar murid dan menjadikan murid memiliki kepribadian yang baik. Guru membangun komunikasi yang baik agar tertanam sikap empati terhadap sekitarnya terutama teman dan adik-adik kelasnya, empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain, dengan sikap empati murid diharapkan bisa mencegah perilaku bullying di sekolah.

Kesimpulan

Peran Guru PAI dalam mengantisipasi perilaku bullying adalah tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan perhatian lebih kepada siswa-siswanya. Guru harus mengajarkan makna persatuan dan persaudaraan, mendorong hidup saling peduli, tidak membedakan perlakuan antara siswa, dan sering memberikan tugas kelompok agar siswa dapat saling mengenal satu sama lain. Perilaku bullying sering kali dimulai dari permainan yang melibatkan saling ejek, memanggil nama orang tua, atau mengganggu teman, yang kemudian dapat memicu perasaan tersinggung dan berujung pada perkelahian. Pelaku bullying adalah individu yang secara langsung melakukan agresi fisik, verbal, atau psikologis terhadap orang lain untuk menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan kekuasaan. Perilaku bullying ini umumnya berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks.

Referensi

- Akip, M., Sujarwo, S., & Abadi, C. (2023). Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Bullying (Studi Kasus di SMPIT Nur Riska Lubuklinggau). *Ta'lim*, 2(2), 28–33.
- Aprilia, W. (2023). Peran guru pendidikan agama islam dalam mencegah kasus bullying siswa di SMK Muhammadiyah 3 Wates Kulon Progo Yogyakarta. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 1044–1056.

Yusniar, et al.

<http://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/view/307%0Ahttp://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/307/208>

- Ernawati, E. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Persoalaan Bullying Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 83–95. <https://doi.org/10.33474/ja.v4i2.19178>
- Fitria, H. (2021). Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen. In *UIN Ar-Raniry* (Vol. 3, Issue 1). <http://Journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Habibatullah, S., Darmiyanti, A., & Aisyah, D. S. (2021). Potensi Bahasa Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 1–7. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5315>
- Haris, A., & Herlina. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di Smpn 2 Takalar the Role of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Bullying Behavior At Smpn 2 Takalar. *Educandum*, 9(4), 43–52.
- Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.30596/intiqad.v13i2.8164>
- Marzuenda, Asmarika, Deprizon, Wismanto, & Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MI Al-Barokah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 204–226.
- Muru'atul Afifah, & Riftini Yulaiyah. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying Di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113.

<https://doi.org/10.51214/bip.v2i2.465>

- Nabawi, N. (2025). Toxic Positivity dalam Konten Motivasi Islami: Bahaya di Balik Kata-kata Penyemangat. *NIHAYAH: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 360-375.
- Nyak Marlina, C., Silahuddin, & Zulfatmi. (2023). Kebijakan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa di MAN 2 Aceh Barat. *Jurnal FITRAH*, 5(2), 68-89. <http://ardenjaya.com>.
- Tyas, E. Y. N. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Bullying Melalui Penerapan Guru Sahabat Anak. *Istifkar*, 03(01), 54-70.